



26 Agustus 2021

PEMBINAAN KARAKTER KRISTEN PADA MAHASISWA DI ERA DISRUPSI

Hikman Sirait, M.Th. — hikman.sirait@sttbetheltheway.ac.id

Selviawati, M.Th. — selviawati@sttbetheltheway.ac.id

Tju Lie Lie, M.Th. — tju.lielie@sttbetheltheway.ac.id

Meriyana, M.Th. — meriyana@sttbetheltheway.ac.id

Abstrak

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui pentingnya pembinaan karakter Kristen di sekolah-sekolah tinggi dan keagamaan Kristen dalam menghadapi era disrupsi. Pembinaan merupakan langkah-langkah terencana untuk mengarahkan, mendidik, dan mendorong peningkatan kualitas ke arah yang lebih baik. Berarti pembinaan karakter Kristen merupakan langkah-langkah terencana yang komprehensif dan holistik agar mahasiswa dan peserta didik di sekolah-sekolah tinggi dan keagamaan Kristen memiliki karakter-karakter Kristen yang mengacu kepada teladan Yesus Kristus. Menggunakan metodologi kualitatif deskriptif akan disusun penjelasan yang mengarah pada kesimpulan tentang pembinaan karakter kristen di era disrupsi.

Kata kunci: Karakter Kristen, Era Disrupsi, Pembinaan

Latar Belakang

Prestasi di dunia pendidikan nasional sampai saat ini masih berorientasi kepada nilai yang dicapai dalam suatu pelajaran sehingga banyak institusi pendidikan yang lebih menekankan kepada teori-teori untuk meningkatkan kecerdasan dari peserta didik. Orang tua dari peserta didik juga banyak yang masih beranggapan bahwa tanda dari seseorang yang berprestasi adalah mendapatkan nilai yang bagus dan tinggi. Hal ini mendorong banyak orang tua berlomba-lomba untuk mengirim anak-anak mereka ke berbagai lembaga bimbingan belajar.

Di sisi lain masih sering terdengar kasus perundungan dalam bentuk tawuran yang menimbulkan korban jiwa. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kasus perundungan di masa pandemi Covid-19 atau dalam rentang

Pembinaan Karakter Kristen

periode 2 Januari sampai 27 Desember 2021 mencapai 17 kasus yang terdiri dari 10 kasus tawuran, 6 kasus penindasan (bullying), dan 1 kasus kekerasan berbasis Suku Agama dan Ras (SARA). Secara khusus korban yang meninggal akibat terjadinya kasus tawuran adalah 5 orang.¹

Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa tingkat kejahatan yang ditangani Kepolisian Republik Indonesia di tahun 2019 mencapai 269.324 kejadian.² Meski angka kejahatan secara umum mengalami penurunan dibandingkan tahun 2017 dan 2018 dari 336.652 kejadian dan 294.281 kejadian akan tetapi angka kejahatan umum tahun 2019 dianggap masih tinggi. Angka kejahatan seperti yang disajikan oleh BPS dapat memberikan gambaran tingkat kerawanan suatu negara maupun tingkat kerawanan suatu daerah. Berdasarkan data yang disampaikan BPS dalam laporan tahunannya menunjukkan bahwa kejahatan yang berhubungan dengan narkoba di tahun 2019 mencapai 36.478 kejadian dan kejahatan yang berkaitan dengan penipuan, penggelapan dan korupsi mencapai 39.320 kejadian.³

Teknologi dan informasi yang mengalami kemajuan pesat secara khusus bidang media sosial (medsos) dengan berbagai platform mempertontonkan secara nyata pameran kekayaan, gaya hidup hedon, dan pergaulan bebas oleh kalangan selebritas. Medsos juga menjadi ajang bagi banyak orang untuk menyebar hoax,

¹ “KPAI Rilis Data Perundungan Selama 2021, Tawuran Pelajar Paling Banyak - Pikiran-Rakyat.Com,” accessed March 22, 2022, <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-013345547/kpai-rilis-data-perundungan-selama-2021-tawuran-pelajar-paling-banyak>.

² “Badan Pusat Statistik,” accessed March 22, 2022, <https://www.bps.go.id/publication/2020/11/17/0f2dfc46761281f68f11afb1/statistik-kriminal-2020.html>.

³ “Badan Pusat Statistik.”

Pembinaan Karakter Kristen

menghina dan mencaci maki serta merendahkan martabat orang lain. Ada orang-orang yang rela melakukan apapun demi konten dan *subscriber*.

Informasi yang disampaikan dalam latar belakang tentang tindakan-tindakan yang mengutamakan angka dalam prestasi peserta didik, tindakan-tindakan kejahatan dan penyimpangan gaya hidup yang terjadi di tengah masyarakat memberikan gambaran bahwa bangsa ini tengah menghadapi persoalan karakter.⁴ Karakter yang lemah dapat berdampak pada turunnya tata krama, turunnya penghormatan terhadap nilai-nilai luhur bangsa, kurangnya penghargaan terhadap budaya bangsa, kurangnya dan turunnya moralitas. Oleh karena itu pemerintah Republik Indonesia telah mencanangkan program pendidikan karakter sekaligus sebagai bukti betapa pentingnya karakter bagi kemajuan bangsa secara umum dan masyarakat Kristen secara khusus.

Karakter yang positif dan kuat juga perlu dikembangkan dan ditingkatkan baik oleh gereja, lembaga-lembaga pendidikan Kristen hingga komunitas Kristen untuk melahirkan generasi yang patuh kepada peraturan negara dan takut akan Allah dengan melakukan firman-Nya (Ul. 4:10; 6:2; 13:4). Takut akan Allah akan mendorong setiap orang Kristen menjauh dari perbuatan jahat dan dosa (Kel. 20:20; Ams. 16:6; Ayb. 28:28). Dengan demikian kehidupan orang Kristen akan menjadi baik dan menjadi berbahagia (Ul. 10:13; Mzm. 128:1). Selain itu, setiap orang Kristen pada akhirnya akan menjadi serupa dengan gambaran Kristus (Rm. 8:29; 2Kor. 3:18). Apalagi di era terjadinya inovasi dan perubahan besar-besaran yang

⁴ “Fakta Dibalik Anak Indonesia: Indonesia Gawat Darurat Pendidikan Karakter – BEM Rema UPI,” accessed March 22, 2022, <http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/>.

Pembinaan Karakter Kristen

secara fundamental mengubah sistem, tatanan, dan landscape yang ada saat ini ke cara-cara yang baru (era disrupsi). Pandemi Covid-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia semakin mempercepat terjadinya era disrupsi. Ada orang yang berusaha mengikuti perubahan tersebut. Ada orang yang berusaha mengikuti perubahan namun dengan melakukan semua cara termasuk cara yang melanggar norma-norma sosial, agama dan hukum. Pandemi Covid-19 menjadi ajang pengujian bagi setiap orang Kristen untuk menunjukkan dan membuktikan karakter yang positif dan kuat.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan *summary* yang komprehensif dan komparatif, sebagai sebuah gambaran tentang kejadian tertentu, kasus tertentu dalam kehidupan sosial.⁵

Pembinaan Karakter Kristen

Pengertian Pembinaan Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata dari “pembinaan” adalah proses, cara, perbuatan membina atau usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁶ Sementara pengertian pembinaan dalam konteks perbaikan adalah mengacu pada suatu aktivitas konstruktif yang bertujuan membentuk, menciptakan kualitas sesuatu menjadi baik atau lebih baik, dalam arti kualitas yang memadai sesuai

⁵ Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), 103.

⁶ “Arti Kata Pembinaan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed March 21, 2022, <https://kbbi.web.id/pembinaan>.

dengan yang semestinya.⁷ Berangkat dari pengertian yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan proses aktivitas peningkatan kualitas yang berkesinambungan dalam berbagai bidang. Pembinaan juga dapat diartikan sebagai usaha untuk mengembangkan, meningkatkan dan memaksimalkan potensi yang ada.

Sementara pengertian karakter menurut Suyanto seperti yang dikutip Zubaedi adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁸ Dalam buku yang sama disampaikan juga bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang.⁹ Pengertian karakter menurut kebijakan pembangunan bangsa adalah nilai-nilai yang khas dan baik sementara menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerja, perilaku personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.¹⁰ Berdasarkan pengertian-pengertian karakter yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai-nilai khas yang ada di dalam diri seseorang yang terejawantahkan melalui sikap, perkataan, dan perilaku. Artinya karakter dapat dalam bentuk positif maupun negatif.

Pengertian-pengertian baik itu tentang pembinaan dan karakter seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat dibuat deduksi bahwa pengertian dari

⁷ M Pd Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, Dan Implementasinya* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 127.

⁸ M Ag Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenada Media, 2015), 11.

⁹ Zubaedi, 11.

¹⁰ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD* (Bandung: UPI Press, 2014), 22–23.

pembinaan karakter adalah proses peningkatan kualitas yang berkesinambungan sehubungan dengan nilai-nilai khas yang ada di dalam diri seseorang yang bermanfaat bagi kehidupan orang itu dan masyarakat yang ada di sekelilingnya.

Pengertian Disrupsi

Pengertian disrupsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hal tercabut dari akarnya.¹¹ Pengertian yang lebih komprehensif disampaikan Kementerian Agama dalam websitenya yang menyatakan bahwa era disrupsi adalah era terjadinya inovasi dan perubahan besar-besaran yang secara fundamental mengubah semua sistem, tatanan, dan landscape yang ada ke cara-cara yang baru yang kemungkinan disebabkan revolusi 4.0 dan perubahan iklim dan pandemi Covid-19.¹² Menurut Khoiruddin Bashori, pengertian dari era disrupsi adalah masa ketika perubahan terjadi sedemikian tidak terduga, mendasar dan hampir dalam semua aspek kehidupan.¹³

Perubahan di era disrupsi terjadi secara cepat dan masif ditopang dengan inovasi di bidang teknologi yang akan membuat pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien hampir di semua bidang sehingga banyak orang yang akan kehilangan pekerjaan dan banyak perusahaan yang akan gulung tikar namun di sisi lain akan muncul usaha-usaha dan perusahaan-perusahaan baru dengan inovasi teknologi terbaru dan canggih. Era disrupsi merupakan masa munculnya budaya baru. Siapapun yang tidak dapat mengikuti budaya baru tersebut akan tertinggal dan

¹¹ “Arti Kata Disrupsi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed March 24, 2022, <https://kbbi.web.id/disrupsi>.

¹² Susari, “Pola Pikir Pada Era Disrupsi,” accessed March 24, 2022, <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/pola-pikir-pada-era-disrupsi>.

¹³ Khoiruddin Bashori, “Pendidikan Politik Di Era Disrupsi,” *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 288, <https://doi.org/https://doi.org/10.32533/02207.2018>.

Pembinaan Karakter Kristen

terhilang alias punah. Oleh karena itu, yang penting untuk diperhatikan di era disrupsi adalah memiliki *growth mindset* atau pola pikir yang terbuka dan berkembang, pola pikir yang mau belajar dan terus belajar. Selain itu juga perlu memiliki inisiatif dan kreatif dengan menjadi inovator teknologi, bukan menjadi pengikut (*followers*).

Pentingnya Pembinaan Karakter Kristen

Karakter dipahami sebagai karakter nilai-nilai khas yang ada di dalam diri seseorang yang terejawantahkan melalui sikap, perkataan, dan perilaku. Secara sederhana karakter itu menunjukkan kualitas diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Orang yang disiplin dinilai memiliki karakter yang kuat atau karakter positif sementara orang yang malas dianggap memiliki karakter yang lemah atau karakter negatif. Kualitas orang yang disiplin tentu saja berbeda bahkan berbanding terbalik dengan kualitas orang yang tidak disiplin. Kualitas orang yang rajin tentu saja berbeda bahkan berbanding terbalik dengan kualitas orang yang malas.

Karakter yang positif maupun karakter yang negatif masing-masing dapat mempengaruhi keadaan sekelilingnya. Orang dengan karakter positif akan meninggalkan jejak yang baik sementara orang dengan karakter negatif akan meninggalkan jejak yang buruk. Orang dengan karakter positif dapat membangkitkan dan memotivasi sekelilingnya ke arah yang lebih baik sementara orang dengan karakter negatif akan dipandang tidak baik dan mendapatkan penolakan dari sekelilingnya. Orang dengan karakter positif akan mampu mempertahankan karakternya ketika menghadapi persoalan sementara orang

dengan karakter negatif akan mudah terombang-ambing dan karakter negatifnya semakin nyata.¹⁴

Era disrupti seperti yang telah diuraikan sebelumnya akan menjadi tantangan sekaligus peluang bagi orang dengan karakter positif. Akan tetapi era disrupti yang merupakan era terjadinya inovasi dan perubahan besar-besaran yang secara fundamental mengubah banyak hal menjadi momok bagi orang dengan karakter negatif yang cenderung terombang-ambing dan tidak siap menghadapi perubahan yang drastis dan masif. Orang dengan karakter negatif sulit bahkan tidak mampu mencapai tujuan hidup seperti yang diharapkannya.

Begitu halnya dengan mahasiswa secara khusus peserta didik dengan karakter negatif yang ada di sekolah tinggi teologi atau sekolah keagamaan sulit untuk mengikuti perkembangan dan adaptasi terhadap perubahan zaman yang terjadi secara cepat dan besar-besaran. Mahasiswa sekolah tinggi teologi dan sekolah keagamaan yang ingin tetap berada di zona nyaman sulit untuk menerima perubahan dan cenderung tidak mau tahu dengan perubahan. Mereka dengan pola pikir yang sempit memandang perubahan apalagi perubahan secara cepat dan besar-besaran bukan sesuatu yang dapat diterima dan bukan berasal dari Allah. Situasi ini tentu saja mengakibatkan banyak orang Kristen dan mahasiswa di sekolah tinggi teologi dan sekolah keagamaan ketinggalan zaman dan akhirnya tidak dapat memberikan kontribusi bagi bangsa, gereja maupun komunitasnya malah dikhawatirkan tidak mampu memberikan kontribusi bagi dirinya sendiri.

¹⁴ Agus Vianus, *Christ Oriented Person: Membangun Pribadi Berkarakter Kristus* (Yogyakarta: ANDI, 2014), 6–7.

Pembinaan Karakter Kristen

Oleh karena itu, institusi pendidikan Kristen seperti sekolah tinggi teologi maupun sekolah keagamaan harus sejalan dengan program pemerintah yang berusaha mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan karakter. Bagi sekolah tinggi teologi perlu didorong program pembinaan karakter Kristen di mana tokoh sentral yang menjadi teladan bagi orang Kristen di dalam karakter adalah Yesus Kristus. Pembinaan karakter Kristen tentu saja bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan karakter-karakter Yesus Kristus dalam diri mahasiswa atau peserta didik. Pembinaan karakter Kristen juga dimaksud untuk mendorong terjadinya peningkatan kualitas karakter ke arah karakter Yesus Kristus.

Pembinaan karakter Kristen perlu dilakukan karena setiap karakter yang ada dipengaruhi dan dibentuk oleh budaya dan lingkungan di mana orang tersebut berada. Dengan dilaksanakannya pembinaan karakter Kristen, maka karakter mahasiswa atau para peserta didik secara perlahan tapi pasti berubah ke arah yang lebih positif sampai mencapai kepada karakter Yesus Kristus. Mahasiswa dan peserta didik yang memiliki karakter Kristus pada akhirnya akan mencapai tujuan dalam hidupnya yang sesuai dengan kehendak Allah dan dapat memberikan kontribusi nyata bagi komunitas, gereja maupun bangsa.

Pembinaan karakter Kristen perlu dilakukan sejak usia dini dan dilakukan secara berkesinambungan. Seperti yang disampaikan Agus Vianus bahwa seseorang tidak boleh berhenti untuk meningkatkan kualitas karakternya. Mahasiswa Kristen perlu terus mengembangkan karakter mereka ke arah yang lebih positif sampai mencapai seperti karakter Kristus Yesus.¹⁵

¹⁵ Vianus, 34.

Karakter Kristen Di Era Disrupsi

Karakter Kristen yang harus dibina di era disrupsi ini tentu saja mengacu kepada karakter-karakter Yesus Kristus. Semua karakter di dalam diri Yesus Kristus adalah positif namun dalam konteks artikel ini beberapa karakter Kristus yang menjadi fokus adalah karakter bertanggung jawab, karakter peduli, karakter rendah hati, dan karakter rajin.

Karakter Bertanggung Jawab

Yesus Kristus di masa pelayanan-Nya mendemonstrasikan seluruh karakter positif di antaranya adalah karakter bertanggung jawab. Ketika banyak orang mengikuti Yesus Kristus dan hari sudah menjelang malam, murid-murid meminta Dia untuk menyuruh orang banyak pergi agar dapat membeli makanan mereka masing-masing. Namun Yesus Kristus juga memerintahkan murid-murid untuk memberi makan orang banyak (Mat. 14:13-21; Mrk. 6:30-44; Luk. 9:10-17; Yoh. 6:1-13). Murid-murid tidak menghadapi tantangan dan berusaha melempar tanggung jawab akan tetapi Yesus Kristus menunjukkan karakter bertanggung jawab.

Era disrupsi adalah masa yang penuh tantangan namun juga ada peluang. Mahasiswa dan peserta didik dengan karakter bertanggung jawab akan siap untuk menghadapi perubahan dan tantangan seperti yang didemonstrasikan oleh Yesus Kristus. Mahasiswa dan peserta didik dengan karakter bertanggung jawab adalah orang-orang yang dengan sadar siap untuk menanggung risiko dari segala sesuatu yang diperbuat. Menurut Desi Arisandi Laga Nguru, Indrilily Rambu Oru, dan Muantar Kause memberikan penjelasan bahwa bertanggung jawab dari kata

tanggung jawab berdasarkan bahasa Ibrani dan Yunaninya menunjukkan kepada profil karakter jujur dalam tindakan dan perkataan; bersikap benar; memiliki kepercayaan diri dalam menjalankan tugas dan menghadapi masalah.¹⁶

Karakter Peduli

Peduli terhadap sesama seperti orang berdosa, pemungut cukai, hingga orang yang mengalami sakit penyakit menjadi salah satu ciri khas dari karakter Yesus Kristus. Karakter peduli terhadap sesama secara khusus orang-orang yang lemah didasarkan pada kasih-Nya. Ketika Yesus Kristus menyembuhkan orang-orang sakit, teks menyatakan “tergerak hati Yesus oleh belas kasihan” (Mat. 9:36, 14:14, 15:32, 18:27, 20:34, Luk. 15:20, dan lain-lain), yang menunjukkan besarnya kepedulian Yesus Kristus kepada sesama. Dia juga mengajar banyak orang di banyak tempat secara khusus mengajar murid-murid yang menunjukkan kepeduliannya kepada pengetahuan dan perubahan paradigma orang banyak orang murid-murid. Mahasiswa dan peserta didik dengan karakter peduli adalah pribadi-pribadi yang memiliki kepekaan untuk menolong orang lain yang memiliki kelemahan dan kekurangan baik dalam pengetahuan dan keahlian agar memiliki pengetahuan dan keahlian yang lebih baik secara khusus dalam hal inovasi teknologi sehingga siap memasuki dan menghadapi era disrupsi.

Karakter Kerendahan Hati

Rasul Paulus dalam surat kepada jemaat Filipi menguraikan tentang kerendahan hati Yesus Kristus yang walaupun dalam rupa Allah tidak menganggap

¹⁶ Desi Arisandi Laga Nguru, Indrilily Rambu Oru, and Munatar Kause, “Implementasi Pendidikan Karakter Kristen Di Era Digital,” *PROSIDING PELITA BANGSA* 1, no. 2 (2022): 96, <https://doi.org/https://doi.org/10.30995/ppb.v1i2.506>.

kesetaran dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan melainkan mengosongkan diri-Nya sendiri dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia (Flp. 2:6-7). Kerendahan hati merupakan karakter penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa dan peserta didik agar tidak menganggap dirinya lebih dari yang lain dan menganggap remeh segala sesuatu yang terjadi termasuk era perubahan yang telah nyata di depan mata.

Kerendahan hati mendorong seseorang untuk bersikap bijaksana dan hati-hati dalam bertindak. Stephen Cerry memberikan penilaian tentang kerendahan hati dengan mengatakan bahwa kerendahan hati merupakan kebajikan utama dari kebijaksanaan dan merupakan martabat mulia yang ada di dalam Kekristenan. Kerendahan hati membuat seseorang lebih membumi dan jauh dari arogansi.¹⁷ Kitab Amsal seringkali menggunakan kata bijaksana dan kebijaksanaan yang paralel dengan hikmat. Di dalam kitab Amsal dikatakan bahwa permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan (Ams. 1:7, 9:10).

Karakter Rajin

Teks-teks Perjanjian Baru secara khusus Injil Sinoptik memberi gambaran bahwa Yesus Kristus giat melayani dan memberitakan tentang Kerajaan Allah. Yesus Kristus berpindah dari satu tempat ke tempat lain, dari satu wilayah ke wilayah lain untuk melayani dan memberitakan Kerajaan Allah. Kegiatan misi yang dilakukan mengindikasikan bahwa Yesus Kristus merupakan teladan dalam hal kerajinan sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma. Oleh karena itu

¹⁷ Stephen Cherry, "Discipleship and Christian Character," *Theology* 119, no. 3 (2016): 197, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177%2F0040571X15623705>.

Pembinaan Karakter Kristen

mahasiswa dan peserta didik sudah seharusnya memiliki karakter rajin, baik di dalam membaca dan merenungkan firman Tuhan, terus meningkatkan pengetahuan tentang inovasi-inovasi teknologi di era disrupsi, meningkatkan kemampuan dalam banyak pengetahuan dan keahlian dan tidak lagi berleha-leha atau menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Di era disrupsi ini mahasiswa dan peserta didik di sekolah-sekolah teologi dan keagamaan Kristen harus memiliki karakter rajin agar tidak tertinggal dan terhilang. Karakter rajin dalam hal ini tidak hanya dalam arti giat bekerja tetapi sudah mencakup kerja keras dan kerja cerdas alias kreatif. Orang yang bekerja keras akan mendapatkan hasil yang minimal cukup memenuhi kebutuhannya namun orang yang kerja keras akan mendapatkan hasil optimal dengan daya yang tidak besar.

Kesimpulan

Sekolah-sekolah teologi dan keagamaan Kristen perlu merancang suatu program pembinaan karakter Kristen dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas karakter mahasiswa dan peserta didik secara komprehensif dan berkesinambungan dalam memasuki dan menghadapi era disrupsi. Meningkatnya kualitas karakter mahasiswa dan peserta didik menjadi kualitas karakter Kristen yang mengacu kepada teladan karakter Yesus Kristus, maka mahasiswa dan peserta didik di sekolah tinggi teologi dan keagamaan Kristen akan siap memasuki dan menghadapi era disrupsi bahkan dapat menjadi pelopor-pelopor atau inovator-inovator teknologi di era disrupsi. Beberapa karakter Kristen yang harus ditingkatkan kualitasnya dalam memasuki dan menghadapi era disrupsi antara lain karakter bertanggung jawab, karakter peduli, karakter kerendahan hati, dan karakter rajin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur. *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*. Bandung: UPI Press, 2014.
- Ahmad Susanto, M Pd. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, Dan Implementasinya*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- “Arti Kata Disrupsi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Accessed March 24, 2022. <https://kbbi.web.id/disrupsi>.
- “Arti Kata Pembinaan - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Accessed March 21, 2022. <https://kbbi.web.id/pembinaan>.
- “Badan Pusat Statistik.” Accessed March 22, 2022. <https://www.bps.go.id/publication/2020/11/17/0f2dfc46761281f68f11afb1/statistik-kriminal-2020.html>.
- Bashori, Khoiruddin. “Pendidikan Politik Di Era Disrupsi.” *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 287–310. <https://doi.org/https://doi.org/10.32533/02207.2018>.
- Cherry, Stephen. “Discipleship and Christian Character.” *Theology* 119, no. 3 (2016): 193–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177%2F0040571X15623705>.
- “Fakta Dibalik Anak Indonesia: Indonesia Gawat Darurat Pendidikan Karakter – BEM Rema UPI.” Accessed March 22, 2022. <http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/>.
- “KPAI Rilis Data Perundungan Selama 2021, Tawuran Pelajar Paling Banyak - Pikiran-Rakyat.Com.” Accessed March 22, 2022. <https://www.pikiran-rakyat.com>.

rakyat.com/pendidikan/pr-013345547/kpai-rilis-data-perundungan-selama-2021-tawuran-pelajar-paling-banyak.

Nguru, Desi Arisandi Laga, Indrilily Rambu Oru, and Munatar Kause.

“Implementasi Pendidikan Karakter Kristen Di Era Digital.” *PROSIDING PELITA BANGSA* 1, no. 2 (2022): 91–100.

<https://doi.org/https://doi.org/10.30995/ppb.v1i2.506>.

Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Susari. “Pola Pikir Pada Era Disrupsi.” Accessed March 24, 2022.

<https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/pola-pikir-pada-era-disrupsi>.

Vianus, Agus. *Christ Oriented Person: Membangun Pribadi Berkarakter Kristus*.

Yogyakarta: ANDI, 2014.

Zubaedi, M Ag. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media, 2015.